BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan minum obat merupakan ketaatan dalam meminum obat sesuai dengan petunjuk dosis dan waktu yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Hal ini mencakup proses mulai dari pertama kali meminum obat, rutin mengikuti aturan pakainya, hingga menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan yang diperlukan, (Kardas et al., 2023). Pasien diabetes mellitus sering kali tidak patuh karena merasa terbebani secara mental dan fisik oleh banyaknya aturan minum obat, (Le et al., 2025).

Kepatuhan pasien diabetes mellitus dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan diri dan keseriusan dampak penyakit, serta keyakinan akan besarnya manfaat pengobatan dibandingkan hambatan yang dirasakan. Perilaku sehat ini dipicu oleh adanya isyarat untuk bertindak, baik berupa munculnya gejala fisik maupun dorongan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Faktor penentu terakhir adalah efikasi diri, yaitu tingkat kepercayaan diri pasien bahwa mereka mampu menjalankan seluruh aturan pengobatan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, (Worrall et al., 2025).

Pasien dengan jadwal obat tiga kali sehari sering kali sengaja melewatkan sarapan demi menurunkan drastis kadar gula darah, namun tetap meminum obat antihiperglikemik sesuai jadwal, (Alayed et al., 2026). Kombinasi antara tidak adanya asupan karbohidrat dan mekanisme kerja obat yang memicu sekresi

insulin ini secara klinis menyebabkan kadar glukosa darah menurun drastis di bawah batas normal hingga terjadi hipoglikemia. Manifestasi klinis yang muncul dapat berupa pusing hebat, keringat dingin, gemetar, hingga penurunan kesadaran. Dampak buruk dari hipoglikemia ini menimbulkan trauma psikologis yang menurunkan efikasi diri (*self-efficacy*) dan meningkatkan persepsi hambatan (*perceived barriers*), sehingga pasien menjadi takut untuk mengonsumsi obat diabetes mereka secara rutin, (Przezak et al., 2022).

Berdasarkan laporan (SKI) tahun 2023 tingkat ketidakpatuhan konsumsi obat pada penderita diabetes di Indonesia di mana sekitar 40% hingga 48,5% tidak rutin dan tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihiperglikemik. Di IHC rumah sakit Lavalette angka ketidakpatuhan kontrol rutin dan ketidakpatuhan terapi farmakologis pada pasien rawat jalan di poli penyakit dalam diprediksi mencapai 38% dari total populasi pasien diabetes mellitus. Beban ini muncul karena pasien diabetes mellitus merasa khawatir harus terus menerus bergantung pada obat-obatan agar bisa tetap sehat, (Le et al., 2025).

Berdasarkan data *international diabetes federation* IDF (2024) secara global terdapat sekitar 589 juta jiwa yang terdiagnosa diabetes mellitus. Kondisi ini juga tercatat pada data survei kesehatan Indonesia, SKI (2023) yang menunjukkan prevalensi diabetes mellitus di Provinsi Jawa Timur sebesar 2,2% dengan jumlah total 842.004 pasien diabetes mellitus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IHC Rumah Sakit Lavalette bahwa pada tanggal 18-31 Desember 2025 pada pelayanan di Poli Penyakit Dalam yang terdiagnosa diabetes mellitus berjumlah 120 pasien.

Ketika fenomena ketidakpatuhan tersebut dilihat lebih lanjut melalui pendekatan *health belief model*, ditemukan masalah psikologis terhadap persepsi penyakit di dalam diri pasien. Mayoritas pasien (60%) yang tidak patuh mengutarakan bahwa mereka berada dalam fase penolakan *(denial)* psikologis, di mana pasien merasa tubuhnya masih bugar sehingga memandang rendah risiko komplikasi jangka panjang dari penyakit diabetes mellitus, (Perera et al., 2026).

Pasien juga mengeluhkan persepsi hambatan yang tinggi, seperti kejenuhan meminum obat seumur hidup, kecemasan akan efek samping obat kimia yang dianggap dapat merusak organ ginjal, hingga minimnya isyarat bertindak *(cues to action)* pengingat atau dukungan edukasi dari pihak keluarga, (Perera et al., 2026).

Kesenjangan ini diperparah oleh rendahnya efikasi diri *(low self-efficacy)* pasien, di mana mereka merasa tidak mampu mempertahankan kedisiplinan terapeutik saat dihadapkan pada situasi sosial atau kebosanan, (Khalili et al., 2024). Sebaliknya, antara tingginya pasien dengan kurangnya persepsi kesehatan di poli penyakit dalam, peneliti melihat sangat penting untuk melakukan kajian ilmiah yang menyeluruh mengenai hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrati & Asih (2024) menunjukkan bahwa persepsi yang kuat terhadap ancaman penyakit merupakan pendorong utama kedisiplinan dalam kepatuhan minum obat. Zhang et al (2025)

menjelaskan bahwa keyakinan kesehatan individu berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan, dimana pemahaman yang baik tentang obat menjadi faktor pendukung. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa komponen teori *health belief model*, khususnya persepsi manfaat dan efikasi diri, berperan besar dalam menekan perilaku tidak patuh.

Ketika pasien tidak patuh mengonsumsi obat, hal tersebut akan memicu kegagalan dalam mengontrol kadar gula darah atau tekanan darah yang kemudian mengakibatkan komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, gangguan saraf, hingga penyakit jantung koroner, (Shalaeva et al., 2023) . Ketidakpatuhan minum obat dapat meningkatkan risiko seperti serangan jantung dan stroke, serta memperburuk angka kematian dalam satu tahun, (Bibi & Purwanti, 2024).

IHC Rumah Sakit Lavalette dipilih sebagai lokasi penelitian karena Rumah sakit ini merupakan pusat rujukan dengan volume pasien diabetes mellitus yang cukup tinggi, namun tantangan kepatuhan minum obat masih menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan mengenai kondisi kadar gula darah yang masih belum terkontrol, pola diit, dan pola aktivitas harian yang masih perlu diperhatikan. Meskipun edukasi rutin telah diberikan, fenomena ketidakpatuhan akibat persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat yang menjadi hambatan pasien belum dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori *health belief model*.

Penatalaksanaan diabetes mellitus secara klinis berfokus terhadap modifikasi gaya hidup seperti diit pola makan, mengontrol aktivitas fisik serta terapi farmakologis. Meskipun perubahan gaya hidup merupakan tahap awal

untuk progresivitas terhadap penurunan fungsi sel beta pankreas pada pasien diabetes mellitus dapat membuat intervensi farmakologis menjadi komponen yang tidak dapat dihindari untuk mempertahankan kontrol gula darah jangka panjang dan mencegah komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular, (Bibi & Purwanti, 2024).

Fokus penelitian ini pada kepatuhan minum obat, karena dalam kehidupan nyata, kepatuhan farmakologis sering kali menjadi pilihan terakhir ketika pasien mengalami kejenuhan atau kesulitan dalam mempertahankan konsistensi pola diit dan aktivitas fisik yang masih belum bisa terkontrol, (Bibi & Purwanti, 2024).

Berbeda dengan aktivitas fisik atau pengaturan diit yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keadaan motivasi setiap hari, kepatuhan minum obat memiliki parameter klinis yang lebih terukur dalam menekan kadar HbA1c secara langsung. Oleh karena itu, memahami faktor psikologis yang mendasari perilaku konsumsi obat menjadi prioritas krusial untuk mencegah kegagalan terapi secara menyeluruh, (Winberg et al., 2026).

Intervensi, namun mengalami penurunan kepatuhan secara drastis setelah 3 hingga 6 bulan, (Chowdhury et al., 2024). Kegagalan ini terjadi karena pendekatan yang digunakan cenderung bersifat instruksional tanpa menyentuh aspek kognitif dan persepsi internal pasien terhadap penyakitnya. Ketika kepatuhan minum obat dianalisis menggunakan kerangka teori *health belief model*, penelitian ini dapat mengidentifikasi hambatan psikologis tersembunyi (*perceived barriers*) yang sering diabaikan, seperti ketakutan akan efek samping

organ ginjal akibat konsumsi obat jangka panjang atau adanya *denial* (penolakan) terhadap keparahan penyakit (*perceived severity*), (Lu et al., 2025).

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pemberian intervensi edukasi yang lebih tepat kepada pasien diabetes mellitus untuk menurunkan risiko komplikasi penyakit serta meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara persepsi penyakit berdasarkan teori *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus di IHC Rumah Sakit Lavalette?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi penyakit pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

3. Mengidentifikasi hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan mengenai hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC Rumah Sakit Lavalette.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan dan menjadi data pendukung untuk menerapkan teori *health belief model* pada pasien diabetes mellitus.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori *health belief model* di IHC

Rumah Sakit Lavalette.